

Disfungsi Komunikasi dalam Pembelajaran Speaking: Analisis Communication Accommodation Theory pada Siswa Kampung Inggris Tempirai PALI

Emelia¹, Fera Indasari², Sonia Nurprameswari³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

25 Maret 2026

Direvisi:

3 April 2026

Diterima:

4 April 2026

Diterbitkan:

30 April 2026

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disfungsi komunikasi dalam pembelajaran speaking pada siswa di Kampung Inggris Tempirai PALI dengan menggunakan perspektif Communication Accommodation Theory (CAT). Fenomena yang terjadi menunjukkan rendahnya partisipasi siswa, munculnya speaking anxiety, serta dominasi komunikasi satu arah oleh tutor. Namun, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada metode pengajaran dan belum banyak mengkaji disfungsi komunikasi dari perspektif teori komunikasi, khususnya CAT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap pendiri, tutor, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi terjadi akibat ketidaksesuaian antara strategi komunikasi tutor dengan kondisi linguistik dan psikologis siswa, yang tercermin dalam dominasi strategi divergence dibandingkan convergence. Hal ini memicu kecemasan berbicara dan menurunkan partisipasi siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian ilmu komunikasi dengan menegaskan pentingnya strategi akomodasi komunikasi dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang adaptif dan mampu mengurangi kecemasan komunikasi dalam konteks pendidikan bahasa.

Kata Kunci

Disfungsi Komunikasi,
Kemampuan Berbicara
Bahasa Inggris,
Kampung Inggris,
Tempirai PALI

Abstract - This study aims to analyze communication dysfunction in speaking lessons for students at Kampung Inggris Tempirai PALI using the Communication Accommodation Theory (CAT) perspective. The phenomena observed indicate low student participation, the emergence of speaking anxiety, and the dominance of one-way communication by tutors. However, previous research tends to focus on teaching methods and has not examined communication dysfunction from the perspective of communication theory, particularly CAT. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews with the founder, tutors, and students, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that communication dysfunction occurs due to a mismatch between the tutor's communication strategy and the students' linguistic and psychological conditions, which is reflected in the dominance of divergence strategies over convergence. This triggers speaking anxiety and reduces student participation. This study contributes to the study of communication science by emphasizing the importance of communication accommodation strategies in creating adaptive learning interactions and reducing communication anxiety in the context of language education.

Corresponding Author:

Emelia, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, Email: eemeliaaa12@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting dalam komunikasi global. Dalam mempelajari Bahasa Inggris ada empat aspek yang penting untuk dipelajari yaitu mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Pemilihan cara yang tepat dalam menyampaikan materi sangat di perlukan untuk mendapatkan hasil yang baik (Syafitri dkk., 2019). Namun, dalam praktik pembelajaran di Indonesia, kemampuan speaking masih menjadi tantangan karena dominasi metode pembelajaran yang berorientasi pada tata bahasa dan hafalan (Sukur, 2021). Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam komunikasi lisan meskipun memiliki pengetahuan dasar bahasa



yang cukup (Ahmad, 2023). Fenomena tersebut juga ditemukan di Kampung Inggris Tempirai PALI, Meskipun program ini telah berjalan dengan berbagai fasilitas dan metode pengajaran, tetap saja ditemukan hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 20 Juni 2025, sekitar 30% siswa masih menunjukkan kesulitan ketika diminta mengungkapkan pendapat secara lisan. Indikatornya terlihat dari beberapa siswa yang tetap diam ketika diberikan pertanyaan, membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons atau memberikan jawaban yang sangat singkat. Pada saat pengamatan, tutor terlihat lebih mendominasi percakapan dan berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, sehingga siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berinteraksi. Akibatnya, siswa yang seharusnya menjadi penerima dan pengolah pesan secara partisipatif justru pasif dan enggan berbicara. Kondisi tersebut menggambarkan bentuk disfungsi komunikasi, yaitu keadaan ketika proses penyampaian dan penerimaan pesan tidak berlangsung secara efektif sehingga sebagian fungsi komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, interaksi pembelajaran cenderung satu arah, sehingga umpan balik komunikasi tidak berjalan optimal (Khaerani et al., 2023).

Masalah utama terjadinya disfungsi komunikasi di Kampung Inggris Tempirai PALI terletak pada peran tutor sebagai fasilitator pembelajaran. Secara ideal, tutor seharusnya mampu menciptakan ruang komunikasi yang interaktif, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif (Meutia et al., 2020). Namun, kenyataannya tutor sering mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang enggan berbicara. Alih-alih mendorong keberanian siswa, beberapa tutor justru terlalu menekankan pada penyampaian materi tanpa memperhatikan keterlibatan beberapa siswa secara emosional. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa yang sebenarnya memahami materi tetap ragu untuk menyampaikan pendapat karena takut salah, merasa tidak didukung, atau bahkan takut dihakimi. Hal ini menunjukkan adanya gangguan fungsi komunikasi edukatif, di mana pesan yang disampaikan tutor tidak sepenuhnya diterima atau direspons secara efektif oleh siswa (Wahyuni et al., 2025).



Sumber: Dokumen Kampung Inggris Tempirai PALI (2025)

Gambar1. Logo Kampung Inggris Tempirai

Disfungsi komunikasi yang terjadi pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan yang diantaranya adalah kesulitan tutor dalam menyampaikan materi. Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran di Kampung Inggris Tempirai PALI belum memiliki kurikulum resmi yang sah. Proses belajar lebih banyak mengandalkan pengalaman masing-masing tutor, sehingga metode pengajaran berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Kondisi ini menimbulkan ketidakseragaman dalam penyampaian materi dan membuat tutor kesulitan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Ketiadaan kurikulum yang sah di Kampung Inggris Tempirai PALI ini menjadikan proses pembelajaran tidak sistematis, sehingga siswa tidak memperoleh pola belajar yang konsisten.

Komunikasi interpersonal guru yang hangat, terbuka, dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ketika komunikasi di kelas berlangsung dua arah, siswa merasa lebih aman dan terdorong untuk mencoba berbicara (Muhamad et al., 2020). Sebaliknya, apabila interaksi cenderung sepihak, kaku, atau minim keterlibatan maka siswa justru kehilangan motivasi dan lebih memilih diam dan mengakibatkan disfungsi komunikasi (Sriwulandari, 2019). Dengan demikian, disfungsi komunikasi siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor individual melainkan juga merupakan hasil dari pola interaksi yang terbentuk dalam kelas. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini, salah satunya adalah strategi pedagogis yang menekankan aktivitas interaktif seperti umpan balik dan pendekatan bertahap terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian berbahasa. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, selain ingin mencetak siswa yang mampu untuk menyerap pengetahuan secara optimal Kampung Inggris Tempirai PALI tentu ingin membangun citra positif di mata masyarakat. Namun, citra yang ingin dibangun tidak akan bertahan lama apabila kualitas komunikasi di ruang kelas tidak sesuai dengan harapan sehingga terjadinya penurunan kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran (Darwis & Nur, 2021). Apabila tutor tidak mampu menghadirkan pembelajaran yang efektif dan komunikatif, maka disfungsi komunikasi yang dialami siswa akan berdampak langsung pada tingkat kepuasan mereka (Rido & Ismaniar, 2021). Jika siswa merasa pembelajaran tidak memberi hasil sesuai ekspektasi, maka mereka berpotensi menyampaikan kekecewaan, baik secara langsung maupun melalui media sosial (Ruliana, 2018).

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada metode pembelajaran dan peningkatan hasil belajar (Sriwulandari, 2019), namun belum banyak mengkaji disfungsi komunikasi sebagai proses interaksi yang dipengaruhi oleh faktor linguistik dan psikologis. Selain itu, pendekatan teori komunikasi, khususnya Communication Accommodation Theory (CAT), masih jarang digunakan dalam konteks pembelajaran speaking. Menurut Mulyana (2021), komunikasi efektif ditandai oleh adanya umpan balik dua arah. Dalam konteks ini, CAT menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan

gaya komunikasi melalui strategi convergence dan divergence untuk mencapai efektivitas interaksi (West, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disfungsi komunikasi dalam pembelajaran speaking menggunakan perspektif Communication Accommodation Theory pada siswa Kampung Inggris Tempirai PALI.

KAJIAN LITERATUR

Howard Gilles pada tahun 1970 mengemukakan teori akomodasi komunikasi, dengan memberikan landasan teoritis bahwa penyesuaian dalam komunikasi terjadi karena individu memiliki kebutuhan untuk diterima secara sosial, membangun kedekatan, dan meminimalisasi jarak sosial (Budyatna, 2015). Teori ini kemudian berkembang menjadi salah satu kerangka penting dalam studi komunikasi antarpribadi. Di Indonesia, Prof. Dr. Muhammad Budyatna juga menjelaskan relevansi teori ini dalam konteks komunikasi antarpribadi, terutama terkait bagaimana penyesuaian bahasa dan gaya komunikasi dapat memengaruhi keberhasilan interaksi di berbagai situasi sosial maupun pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi antarpribadi sangat dipengaruhi oleh keakraban, empati, serta keterbukaan dalam interaksi bahasa (Ruliana, 2018).

Penerapan teori akomodasi komunikasi dalam pembelajaran *speaking* dilakukan melalui penggunaan strategi konvergensi dan divergensi yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Konvergensi diterapkan dengan menyesuaikan bahasa, tempo berbicara, serta metode penyampaian agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, seperti penggunaan kosakata sederhana, pemberian contoh sebelum praktik berbicara, serta pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Sementara itu, divergensi digunakan secara terbatas untuk mempertahankan standar penggunaan Bahasa Inggris, seperti membiasakan siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi tertentu. Namun, apabila penerapan kedua strategi ini tidak seimbang, maka dapat menyebabkan disfungsi komunikasi. Kurangnya konvergensi, seperti tidak adanya penyesuaian bahasa dan tempo membuat siswa kesulitan memahami pesan, sedangkan divergensi yang berlebihan menciptakan jarak komunikasi dan meningkatkan kecemasan berbicara. Di sisi lain, *overaccommodation* atau penyesuaian yang berlebihan juga dapat menghambat perkembangan siswa karena kurangnya tantangan dalam pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh perbedaan kemampuan linguistik yang tidak dikelola dengan baik serta faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan *speaking anxiety* sehingga interaksi pembelajaran menjadi tidak efektif. Dengan demikian, ketidaktepatan dalam penerapan konvergensi dan divergensi menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya disfungsi komunikasi dalam pembelajaran *speaking* (Anthony & Burke, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran speaking umumnya dikaji dari aspek metode pengajaran dan media pembelajaran (Sriwulandari, 2019). Namun, pendekatan tersebut cenderung menempatkan komunikasi hanya sebagai alat penyampaian materi. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini menempatkan komunikasi sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan penyesuaian perilaku komunikasi antara tutor dan siswa. Selain itu, penelitian oleh Ahmad (2023) menekankan hambatan linguistik sebagai faktor utama, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh ketidakseimbangan strategi akomodasi komunikasi seperti convergence dan divergence. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian dengan mengintegrasikan aspek linguistik, psikologis, dan interaksional dalam perspektif Communication Accommodation Theory. Asumsi teori akomodasi komunikasi berangkat dari pandangan bahwa individu secara aktif menyesuaikan perilaku komunikasinya dalam proses interaksi sosial untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh penerimaan, meningkatkan pemahaman, serta menciptakan hubungan yang harmonis. Teori ini memiliki 4 asumsi utama, yaitu:

1. Persamaan dan perbedaan perilaku komunikasi terdapat di dalam semua percakapan.
2. Cara kita mempersepsi percakapan dan perilaku orang lain akan menentukan cara kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
4. Akomodasi bervariasi dalam tingkat kesesuaian dan norma kepantasan yang mengarahkan proses akomodasi (Yasir, 2024).

Dalam konteks disfungsi komunikasi, asumsi teori ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian dalam proses akomodasi komunikasi dapat menjadi penyebab utama terjadinya hambatan interaksi dalam pembelajaran. Perbedaan dan persamaan perilaku komunikasi yang muncul dalam setiap percakapan tidak selalu diimbangi dengan penyesuaian yang tepat sehingga pesan tidak tersampaikan secara efektif, sementara persepsi siswa terhadap cara pengajar berkomunikasi turut menentukan tingkat kenyamanan dan keberanian mereka untuk berbicara. Selain itu, bahasa dan perilaku komunikasi juga mencerminkan status sosial dan keanggotaan kelompok yang dapat memunculkan kesenjangan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Ketika akomodasi komunikasi tidak dilakukan secara tepat dan sesuai norma kepantasan, interaksi menjadi tidak seimbang, cenderung didominasi oleh pihak tertentu, serta mendorong terjadinya divergensi komunikasi. Akibatnya, siswa merasa tidak terakomodasi dan memilih menarik diri dari proses interaksi, sehingga disfungsi komunikasi dalam pembelajaran *speaking* semakin diperkuat (Yasir, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dan rinci baik berupa individu, kelompok, peristiwa, maupun situasi dalam konteks kehidupan nyata (Ridlo, 2023). Dalam

penelitian ini tujuan utamanya adalah menggali kasus spesifik berupa disfungsi komunikasi siswa di Kampung Inggris Tempirai PALI, lalu menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, fokus penelitian bukan hanya memahami pengalaman siswa, melainkan juga mengkaji kasus nyata secara kontekstual. Melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mengumpulkan data yang bersifat kontekstual berupa pengalaman, perilaku komunikasi, serta situasi pembelajaran yang mencerminkan terjadinya disfungsi komunikasi di lapangan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait disfungsi komunikasi siswa di Kampung Inggris Tempirai PALI (Sari, 2024). Penyajian data dilakukan dengan menyusun data terpilih secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini, data disajikan secara naratif untuk menunjukkan pola disfungsi komunikasi siswa (Hartati & Sri, 2019). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data- data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian berdasarkan indikator pertanyaan yang peneliti buat, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rachmad et al., 2024).

PEMBAHASAN

1. Faktor yang mempengaruhi disfungsi komunikasi

Faktor Linguistik

Disfungsi komunikasi muncul akibat ketidaksesuaian antara kemampuan linguistik, kondisi psikologis, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perbedaan dan persamaan perilaku komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi dinamika interaksi di kelas. Meskipun siswa memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berbicara, perbedaan latar belakang bahasa, tingkat penguasaan Bahasa Indonesia, serta kebiasaan menggunakan bahasa daerah menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam memahami dan merespons pesan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ketidaksesuaian tingkat bahasa antara pengajar dan peserta didik dapat menimbulkan hambatan komunikasi, menurunkan rasa percaya diri serta mengurangi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran terutama ketika bahasa pengantar tidak disesuaikan dengan latar belakang linguistik siswa (Ahmad, 2023).

Sebagaimana diungkapkan oleh Hendoko sebagai pengajar di Kampung Inggris Tempirai PALI berikut ini:

“sebetulnye di sikok tu lebih menekanke publik speaking terutame di ilmu speaking tapi kendalanye di lapangan fakta eh anak anak janganke base Inggris base Indonesia saja masih proseskan karne nye tebiaso makai base daerah, apalagi mereka ndok translate ke base Inggris jadi masih agak susah kalau untuk anak anak” (Wawancara Informan Hendoko, 2026).

Sementara itu, Perawati menambahkan alasan yang sama:

“jadi di kampung inggris ikak emang ditekanke speaking tapi kemampuan dasar anak-anak ikak ni belum merate karena nye tu masih tebiaso makai base dusun jadi endok translate ke base inggris tu masih susah” (Wawancara Perawati, 2026).

Dari hasil wawancara yang sama dari Hendoko dan Perawati, maka diketahui bahwa perbedaan bahasa menjadi tantangan yang cukup dalam karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sehingga penguasaan Bahasa Indonesia saja belum sepenuhnya kuat apalagi ketika harus langsung menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan public speaking. Dalam pespektif teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles, situasi ini menunjukkan adanya kecenderungan divergensi ketika pengajar tetap menekankan penggunaan public speaking berbasis Bahasa Inggris, sementara kemampuan bahasa siswa masih berada pada tahap dasar bahkan dalam Bahasa Indonesia (Ahmad, 2023).



Sumber: Facebook Kampung Inggris Tempirai PALI (2026)

Gambar2. Pengajar Full English Saat Pembelajaran

Disamping itu perbedaan kemampuan bahasa siswa terutama anak usia SD menjadi tantangan utama dalam kegiatan public speaking. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dan belum sepenuhnya menguasai Bahasa

Indonesia mengalami kesulitan mengikuti arahan dalam Bahasa Inggris. Kondisi ini mencerminkan divergensi komunikasi, di mana siswa menjauh dari tuntutan penggunaan bahasa yang lebih tinggi karena kemampuan linguistik mereka masih terbatas (Anthony & Burke, 2021). Akibatnya, pemahaman pesan menurun, rasa percaya diri berkurang dan partisipasi aktif dalam kegiatan speaking menjadi rendah sehingga menyebabkan disfungsi komunikasi.

Rinda mengungkapkan disfungsi komunikasi juga terjadi akibat tekanan psikologis, rasa takut melakukan kesalahan serta kecemasan berbicara di depan teman sebaya. Ia mengatakan:

“sebenarnya ngerti materi yang disampaikan tutor tapi kadang takut salah ngomong, takut ditertawai kawan jadi lebih milih diam daripada ngomong” (Wawancara Rinda, 2026).

Kemudian, Erickson menambahkan alasan yang sama

“paham apa yang dijelaskan tutor, tapi kadang ragu buat ngomong karena takut salah dan takut diketawain teman jadi akhirnya lebih sering diam daripada mencoba bicara.” (Wawancara Erickson, 2026).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa rasa takut melakukan kesalahan dan takut ditertawakan teman mempengaruhi persepsinya terhadap situasi pembelajaran speaking. Meskipun informan memahami materi yang disampaikan tutor, persepsi bahwa kesalahan akan menimbulkan penilaian negatif membuatnya merasa tidak aman untuk berbicara.

Dalam teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk divergensi (Yasir, 2024). Ketika siswa merasa lingkungan komunikasi tidak cukup suportif, siswa tidak melakukan konvergensi dengan tuntutan penggunaan Bahasa Inggris melainkan menjauh dari interaksi sebagai strategi perlindungan diri, sehingga komunikasi dalam kegiatan speaking menjadi kurang efektif komunikasi (Morrisan, 2024). Akibatnya, siswa memilih diam sebagai cara menghindari kemungkinan kritik atau ejekan yang kemudian berdampak pada menurunnya partisipasi dalam kelas dan memicu disfungsi komunikasi.

Faktor Psikologis

Aaspek psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan, kecemasan berbicara, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya turut memperkuat terjadinya disfungsi komunikasi. Siswa yang sebenarnya memahami materi cenderung memilih diam karena merasa tidak aman secara sosial, terutama ketika kesalahan dikoreksi di depan umum. Informan Abadi juga menegaskan hal serupa bahwa rasa takut melakukan kesalahan dan kekhawatiran terhadap respons teman menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara. Ia menyampaikan:

“Sebenarnya mereka paham dengan materi yang kita jelaskan, tapi kalau sudah masuk sesi speaking banyak yang jadi diam. Setelah ditanya, ternyata mereka takut salah dan khawatir ditertawakan temannya, jadi memilih tidak berbicara” (Wawancara Abadi, 2026).

Dari cuplikan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam kegiatan speaking bukan hanya terletak pada pemahaman materi, melainkan pada faktor psikologis siswa. Meskipun siswa mampu memahami penjelasan tutor, mereka menunjukkan penurunan partisipasi ketika diminta berbicara. Persepsi terhadap cara penyampaian koreksi sangat menentukan keberanian siswa untuk berpartisipasi. Koreksi yang disampaikan secara santai dan empatik mendorong konvergensi dan meningkatkan partisipasi, sedangkan koreksi yang bersifat menekan atau mempermalukan memicu divergensi dan membuat siswa menarik diri dari interaksi (Munz et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran speaking tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada sensitivitas pengajar dalam mengelola interaksi sosial di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku accommodative guru memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan komunikasi dan efektivitas belajar, di mana strategi penyesuaian komunikasi guru berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik dan hubungan interpersonal yang lebih kuat dalam kelas (Prayoga, 2020). Namun, ketika Guru yang tidak melakukan penyesuaian komunikasi yang sensitif terhadap kondisi sosial siswa menyebabkan interaksi pembelajaran mengalami disfungsi komunikasi yaitu ketika pesan koreksi tidak diterima secara efektif karena hambatan emosional atau siswa merasa terintimidasi oleh situasi umum (Harini et al., 2024).

Faktor Gaya Komunikasi

Disfungsi komunikasi juga dipengaruhi oleh perbedaan gaya komunikasi pengajar serta ketidakseimbangan tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas. Pengajar yang mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa seperti menggunakan pendekatan interaktif dan menyenangkan, cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Sebaliknya pendekatan yang terlalu formal dan berfokus pada materi tanpa mempertimbangkan kesiapan siswa menyebabkan kebosanan, kesulitan pemahaman dan penurunan partisipasi.

Kondisi ini semakin kompleks ketika kelas dengan tingkat kemampuan berbeda digabungkan sehingga pengajar mengalami kesulitan dalam menentukan ritme pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa. Akibatnya, sebagian siswa merasa tertinggal, sementara yang lain merasa kurang tertantang yang pada akhirnya memperlemah efektivitas komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa ketidakseimbangan kemampuan bahasa dalam kelas dapat membentuk pola dominasi komunikasi, di mana siswa yang lebih kompeten cenderung lebih

aktif sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah menunjukkan kecenderungan menghindari partisipasi karena rasa tidak percaya diri (Fatimah, 2017).

Hasil wawancara dengan informan Tiara mengungkapkan disfungsi juga dapat terjadi akibat perbedaan kemampuan antara siswa yang berada pada level berbeda namun digabung dalam satu kelas, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam penerimaan materi dan partisipasi. Ia mengatakan:

“Ketika dua kelas yang materinya berbeda dan levelnya juga tidak sama harus digabung karena salah satu tutor tidak hadir jadi proses belajar menjadi kurang seimbang. Nah, mereka itu kan berbeda ability ada yang cepat memahami materi dan ada yang masih low karena penguasaan vocabulary dan pronunciation mereka belum memadai. Perbedaan ability ini membuat pengajar sulit menyesuaikan metode dan kecepatan penyampaian materi, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.” (Wawancara Tiara, 2026)

Dari hasil wawancara yang disampaikan Tiara, maka diketahui bahwa kondisi penggabungan kelas dengan dua level kemampuan berbeda khususnya dalam penguasaan kosakata dan pelafalan membuat pengajar sulit menyesuaikan penjelasan secara seimbang sehingga sebagian siswa merasa materi terlalu cepat dan sebagian lainnya terlalu sulit bahkan ada beberapa siswa harus ditunjuk oleh pengajar dulu baru bersedia berbicara.

Bahasa dan perilaku komunikasi dalam kelas juga berperan sebagai penanda posisi sosial dalam kelompok belajar. Siswa yang memiliki kemampuan speaking lebih baik cenderung lebih dominan dan percaya diri, sementara siswa dengan kemampuan rendah merasa kurang setara dan memilih menarik diri dari interaksi. Ketimpangan ini menciptakan pola komunikasi yang tidak merata, di mana hanya sebagian siswa yang aktif berpartisipasi. Dominasi komunikasi, baik oleh siswa maupun pengajar, semakin memperkuat ketidakseimbangan tersebut dan membatasi kesempatan siswa lain untuk terlibat secara aktif. Dalam situasi ini, komunikasi tidak lagi bersifat partisipatif dan kolaboratif, sehingga fungsi pembelajaran speaking menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kompetensi bahasa dalam kelas mempengaruhi partisipasi lisan siswa dengan kemampuan lebih tinggi cenderung lebih aktif dan percaya diri, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih rendah menunjukkan kecemasan serta kecenderungan menarik diri dari interaksi. Situasi ini memperkuat adanya ketimpangan partisipasi yang berpotensi menimbulkan disfungsi komunikasi (Dawaele, 2019).

Faktor Lain (English Area)

Selain beberapa faktor sebelumnya, penerapan norma dan aturan seperti english area juga memberikan dampak yang beragam terhadap efektivitas komunikasi. Bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan baik, aturan tersebut membantu meningkatkan kebiasaan berbahasa Inggris. Namun, bagi siswa yang masih berada pada tahap awal maka tuntutan penggunaan Bahasa Inggris secara penuh justru menimbulkan tekanan, kecemasan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi. Ketika norma komunikasi tidak diimbangi dengan strategi akomodasi yang adaptif dan bertahap, siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri sehingga memicu divergensi dan disfungsi komunikasi. Hal ini dijelaskan oleh Hendoko dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau di area Kampung Inggris itu sebenarnya memang English area jadi wajib berbahasa Inggris apalagi tutor dan speaking partner mereka wajib Bahasa Inggris kalau tidak pakai Bahasa Inggris nanti ada punishment tersendiri tapi kalau untuk student kan masih proses belajar jadi tidak harus full masih bisa 70% Indonesia 30% Inggris meskipun sudah diberi kelonggaran tetap aja masih ada sebagian siswa yang masih full bahasa Tempirai sehingga melanggar norma dan aturan area Kampung Inggris ini” (Wawancara Hendoko, 2026).

Cuplikan wawancara yang disampaikan oleh Hendoko, maka diketahui bahwa penerapan norma English area di Kampung Inggris Tempirai PALI menunjukkan adanya tuntutan penyesuaian komunikasi yang bersifat struktural dan bertingkat sesuai peran serta kemampuan siswa. Dalam perspektif teori akomodasi komunikasi, aturan kewajiban penggunaan Bahasa Inggris merupakan bentuk konvergensi yang diarahkan oleh lembaga, di mana tutor, speaking partner dan siswa didorong untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan norma lingkungan (Yasir, 2024)

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penerapan aturan penggunaan bahasa asing yang ketat tanpa mempertimbangkan kesiapan linguistik dan psikologis siswa dapat meningkatkan kecemasan berbahasa serta menurunkan partisipasi lisan dalam kelas. Tekanan normatif yang tidak diimbangi dengan dukungan komunikatif dan emosional cenderung membuat siswa memilih diam atau menghindari interaksi sebagai bentuk perlindungan diri, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal (Richards, 2019).

2. Upaya-upaya Teknis dalam Mengatasi Disfungsi Komunikasi Akomodasi Komunikasi

Upaya mengatasi disfungsi komunikasi dalam pengembangan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dilakukan melalui penerapan strategi akomodasi komunikasi yang menyesuaikan perilaku, persepsi, bahasa, serta iklim interaksi dalam pembelajaran (Yasir, 2024). Penyesuaian perilaku komunikasi dilakukan dengan mengatur tempo berbicara, memberikan contoh sebelum siswa diminta berbicara, serta mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan awal. Strategi ini membantu siswa memahami pola bahasa secara bertahap, mengurangi rasa takut melakukan kesalahan dan meningkatkan kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Selain itu, penggunaan bahasa campuran seperti Bahasa

Indonesia dan bahasa daerah juga menjadi bentuk penyesuaian linguistik yang bertujuan memastikan pemahaman siswa tetap terjaga. Salah satu bentuk penyesuaian komunikasi disampaikan oleh pengajar dalam wawancara berikut:

“Kalau langsung disuruh speaking tanpa dikasih contoh dulu, mereka itu banyak yang diam jadi biasanya saya pelankan dulu ngomongnya setelah itu baru saya kasih contoh kalau sudah paham baru saya minta mereka coba satu-satu soalnya kalau belum ngerti mereka takut salah dan akhirnya gak mau ngomong” (Wawancara Abadi, 2026).

Pendekatan ini menunjukkan bentuk konvergensi dalam teori akomodasi komunikasi, di mana pengajar menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi siswa sehingga hambatan komunikasi dapat diminimalkan. Penelitian terdahulu menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi, tempo penyampaian serta tingkat kesulitan materi dengan kesiapan siswa. Fauziati menjelaskan bahwa pemberian contoh (modeling), penggunaan tahapan bertahap dan pemetaan kemampuan awal siswa dapat meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kelas bahasa (Fauziati, 2020).

Pengelolaan Persepsi dan Evaluasi

Selanjutnya, pengelolaan persepsi dan evaluasi menjadi aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Tutor mengarahkan siswa untuk memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan melalui pemberian motivasi dan umpan balik yang suportif. Strategi seperti delayed correction, pemberian apresiasi sebelum evaluasi, serta tidak memotong pembicaraan siswa terbukti mampu menjaga kelancaran komunikasi dan meningkatkan keberanian berbicara. Salah satu bentuk pengelolaan persepsi tersebut disampaikan oleh pengajar dalam wawancara berikut:

“Biasanya saya bilang ke mereka yang penting berani dulu karena yang namanya proses pasti membutuhkan waktu, kalau konsisten pasti bisa yang penting diberi motivasi untuk berani ngomong. Dengan cara itu, siswa jadi merasa penilaian bukan untuk mencari kesalahan mereka tapi untuk membantu mereka berkembang. Mereka tidak merasa tertekan atau takut dinilai melainkan lebih percaya diri karena tahu prosesnya dihargai dan ada kemajuan yang diakui” (Wawancara Perawati, 2026).

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Perawati, maka diketahui bahwa tutor mengelola persepsi dan evaluasi siswa dengan menekankan bahwa keberanian berbicara lebih penting daripada kesempurnaan hasil. Dengan menyampaikan bahwa proses membutuhkan waktu dan kemampuan akan berkembang melalui konsistensi, tutor mengarahkan siswa untuk memaknai kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai kegagalan. Strategi motivasi ini membantu menciptakan evaluasi yang bersifat suportif sehingga siswa lebih berani mencoba berbicara. Dalam perspektif teori akomodasi komunikasi Howard Giles (Yasir, 2024), pendekatan tersebut merupakan bentuk konvergensi karena pengajar menyesuaikan cara memberikan umpan balik agar sesuai dengan kondisi psikologis siswa, sehingga partisipasi dalam kegiatan speaking dapat meningkat dan disfungsi komunikasi dapat diminimalkan.

Selain itu, penegasan aturan untuk tidak menertawakan kesalahan teman juga membantu menciptakan rasa aman secara psikologis. Pemberian umpan balik yang menekankan proses dan keberanian berbicara, bukan sekadar ketepatan gramatikal, berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam kelas EFL. Pendekatan evaluasi yang suportif terbukti mampu menurunkan kecemasan berbicara serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam praktik komunikasi lisan (Sari, 2022). Dengan demikian, evaluasi tidak dipersepsikan sebagai tekanan, melainkan sebagai dukungan untuk berkembang sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan speaking meningkat.

Membangun Iklim Komunikasi

Selain itu iklim komunikasi yang akomodatif juga menjadi faktor kunci dalam mengatasi disfungsi komunikasi. Pengajar menetapkan aturan kelas yang menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan melarang adanya ejekan antar siswa. Lingkungan belajar yang suportif dan bebas dari penilaian negatif mampu menurunkan kecemasan berbicara serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempertahankan partisipasi aktif dalam kegiatan speaking, tetapi juga mencegah munculnya disfungsi komunikasi akibat rasa takut disalahkan secara langsung di tengah proses berbicara. Hal berbeda juga diungkapkan oleh Perawati dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau siswa sudah berani menyampaikan atau sudah speaking, saya kasih applause dulu terus di evaluasi sudah sejauh ini ada progres tapi tetap ada hal-hal yang harus diperbaiki seperti pengucapan atau susunan grammar agar evaluasi tetap dipersepsikan sebagai dukungan untuk berkembang bukan sebagai kritik yang menjatuhkan.” (Wawancara Perawati, 2026).

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Perawati, maka diketahui bahwa pemberian applause menjadi bentuk penguatan positif sebagai umpan balik atas keberanian siswa berbicara, kemudian evaluasi disampaikan dengan menekankan adanya progres sekaligus menunjukkan bagian yang masih perlu diperbaiki seperti pengucapan dan struktur grammar. Pola ini menunjukkan bahwa koreksi tidak diberikan pengajar secara langsung sebagai kritik, tetapi dibingkai sebagai bagian dari proses perkembangan dan secara tidak langsung dapat membangun iklim komunikasi yang positif untuk para peserta.

Diperkuat oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa iklim kelas yang suportif, terutama yang mampu mengurangi kecemasan berbahasa dan penilaian negatif dari teman sebaya berpengaruh penting dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa. Suasana kelas yang aman secara psikologis dengan dukungan teman sebaya, penguatan positif dan penghindaran penilaian negatif berkontribusi pada peningkatan speaking confidence serta partisipasi aktif siswa dalam kelas Bahasa Inggris (Sukatin et al., 2025). Dengan adanya norma komunikasi yang jelas dan iklim kelas yang aman, siswa terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi tanpa takut melakukan kesalahan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi dalam pembelajaran speaking didominasi oleh strategi divergence, di mana tutor kurang menyesuaikan gaya komunikasi dengan kemampuan dan kondisi psikologis siswa. Hal ini menyebabkan meningkatnya speaking anxiety serta menurunnya partisipasi siswa dalam interaksi kelas. Sebaliknya, penerapan strategi convergence, seperti penggunaan bahasa sederhana, pengaturan tempo berbicara, dan pemberian umpan balik suportif, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory yang menyatakan bahwa penyesuaian komunikasi berperan penting dalam menciptakan efektivitas interaksi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan disfungsi komunikasi dalam pengembangan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa di Kampung Inggris Tempirai PALI terjadi karena proses akomodasi komunikasi belum sepenuhnya selaras dengan kondisi linguistik, psikologis, dan situasi interaksi pembelajaran. Perbedaan perilaku komunikasi serta kemampuan bahasa menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami pesan, yang berdampak pada menurunnya partisipasi dalam kegiatan speaking. Selain itu, persepsi siswa terhadap koreksi dan tuntutan penggunaan Bahasa Inggris turut memengaruhi keberanian mereka untuk berbicara karena menimbulkan rasa malu, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri. English area yang tidak selalu sesuai dengan kesiapan siswa juga berpotensi menimbulkan kecemasan komunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan strategi akomodasi komunikasi yang mencakup penyesuaian perilaku, penggunaan bahasa, persepsi, serta iklim interaksi dalam pembelajaran. Penyesuaian dilakukan melalui pengaturan tempo berbicara, pemberian contoh sebelum praktik, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, serta penggunaan bahasa yang lebih sederhana atau kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain itu, tutor memberikan motivasi dan koreksi secara suportif serta menciptakan suasana kelas yang aman dan bebas dari ejekan. Penerapan strategi ini menunjukkan adanya bentuk konvergensi dalam teori akomodasi komunikasi yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi disfungsi komunikasi dalam kegiatan speaking.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar tutor di Kampung Inggris Tempirai PALI tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memahami kondisi psikologis siswa dalam proses pembelajaran speaking. Tutor perlu menyesuaikan gaya komunikasi, tingkat bahasa, serta metode pembelajaran dengan kemampuan dan kesiapan siswa agar tidak menimbulkan tekanan komunikasi. Selain itu, tutor diharapkan lebih peka terhadap rasa takut, malu dan kurang percaya diri yang dialami siswa dengan memberikan motivasi serta menyampaikan koreksi secara suportif, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak menimbulkan kecemasan komunikasi. Di sisi lain, siswa disarankan untuk lebih berani dan aktif dalam kegiatan speaking serta memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri tanpa membandingkan diri secara berlebihan dengan siswa lain, sehingga tidak menimbulkan rasa minder atau menarik diri dari interaksi. Dengan adanya sikap saling mendukung antar siswa, proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung lebih nyaman, interaktif dan berkesinambungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi dalam pembelajaran speaking terjadi akibat ketidakseimbangan penerapan strategi akomodasi komunikasi, khususnya dominasi divergence dibandingkan convergence. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kecemasan berbicara serta rendahnya partisipasi siswa. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan Communication Accommodation Theory dalam konteks komunikasi pendidikan dengan menekankan pentingnya penyesuaian komunikasi berbasis faktor linguistik dan psikologis. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa tutor perlu menerapkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan suportif guna menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan partisipatif.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Di Mas Mulia Sei Balai. 1(6).
- Amarta Prayoga. (2020). Strategi akomodasi komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2).
- Anthony, O., & Burke, J. (2021). *The Routledge Reviewer's Guide to Mixed Methods Analysis*. In Routledge (1st ed.).
- Budyatna. (2015). *Teori Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Prenada Media Grup.
- Darwis, N., & Nur, H. (2021). Pengaruh Interferensi Bahasa terhadap Cara Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 172–187. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2122>
- Dawaele. (2019). The effect of classroom emotions, attitudes toward English, and teacher behavior on willingness to communicate among foreign language learners. *Journal of Language and Social Psychology*, 38(4), 523–535.
- Fatimah. (2017). Teaching in 21st century: Students–teachers' perceptions of technology use in the classroom. *Indonesian*

- Journal of Applied Linguistics, 7(1), 161–171. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6865>
- Fauziati. (2020). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Harini, R., Mutaqin, B. W., Giyarsih, S. R., Cahyadi, A., Setiawan, M. A., Cahyono, A., Sadali, M. I., Rahardjo, N., Sudaryatno, Khakhim, N., Hasanati, S., Rosyadi, I., Hidayati, I. N., Ghiffari, R. A., Purwohandoyo, J., Nugroho, A. S., Rachmawati, R., Fajarwati, A., Alfana, M. a. F., Listyaningsih, U. (2024). *Implementasi Pembangunan Masyarakat dari Perspektif Geografi*. UGM PRESS.
- Hartati, I., & Sri, N. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Hidayati, & Widiati. (2021). Translanguaging practices in EFL classroom: Teachers' strategies and students' responses. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 356–367.
- Khaerani, N. S., Lintangari, A. P., Gayatri, P., & Brawijaya, U. (2023). *Journal of English Education and Linguistics Studies*. P-ISSN: 2407-2575 E-ISSN: 2503-2194 <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/jeels>. Listening To Students' and Teachers' Voices: Online Teaching Practices Leading To Efl Learners' Demotivation, 10(January 2023), 119–148.
- Meutia, C.I., Wiandari, F., & Husaini, A. H. (2020). Students Non-Linguistic Problems in Speaking English. *Jurnal Pena Edukasi*, 7(2), 81–89.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). California: SAGE Publication, Inc
- Muhamad, S., Djafar, H., & Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bumi Hijrah Tidore, Maluku Utara. (2020). Hambatan-Hambatan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam Kemampuan Berbicara Khususnya Pada Mata Kuliah Speaking. In *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan: Vol. Vol. 6* (1st ed., Issue No. 4) [Journal-article]. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302793> (Original work published 2020)
- Mulyana. (2021). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munz, S. M., McKenna-Buchanan, T., & Wright, A. M. (2024). *The Routledge Handbook of Public Speaking Research and Theory*. Routledge.
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtuuwu, P. C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., Mukhlis, I. R., Fatmah, F., Saktisyahputra, S., Purba, A. E., Nopiah, R., Winarni, A. T., Fanani, A. F., & Mintarsih, M. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Richards, J. C. (2019). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Uinjkt.Ac.Id*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Rido, M., & Ismaniar, I. (2021). Hubungan Efektivitas Komunikasi Tutor Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Amanah ST Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 416–422.
- Ruliana, P. (2018). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus* (kedua, Vol. 263, Nomor Iclle). PT RajaGrafindo Persada. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.27>
- Sari. (2022). The impact of supportive feedback on students' speaking confidence in EFL classroom. *Journal of English Education and Teaching*, 6(2), 210–223.
- Sari, M. N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi* (F. Kurniadi (ed.)). Mega Press Nusantara. <https://www.google.co.id/books>
- Sriwulandari, L. (2019). *The Challenges Of Teaching And Learning Speaking Skill In English At Foreign Language Center (FLC) Kampung Inggris Pare Kediri* (hal. 13). Universitas Brawijaya.
- Sukatin, Lestari, S., Hariyanto, M., & Astuti, A. (2025). *Psikologi Manajemen dan Komunikasi*. Deepublish.
- Sukur, S. G. (2021). The importance of grammar in SMA English textbooks in Indonesia to promote students' linguistic competence. *Journal of English Language and Pedagogy*, 4(1), 96–104.
- Syafitri, A., Yundayani, A., Kala, W., Stkip, K., & Negara, K. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.
- Wahyuni, N., Afrianti, I., Aini, I., & Inggris, P. B. (2025). Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. 3(1), 150–161.
- West, R. (2018). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* (Jakarta). Salemba Humanika.
- Yasir. (2024). *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi dan Konteks*. Sleman: The Publish Digital.

BIODATA PENULIS

Emelia merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian mencakup tentang Disfungsi Komunikasi.

Fera Indasari, merupakan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Sonia Nurprameswari, merupakan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.